

KEPEMIMPINAN YANG MELAYANI KONTRIBUSI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN YANG MELAYANI DALAM MENGEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA

Jonsen Sembiring

I. Pengantar

Berbicara tentang kepemimpinan yang melayani berkaitan dengan moderasi beragama yang lagi hangatnya dibicarakan saat ini dikala semua elemen bangsa, termasuk agama-agama yang sedang berjuang bersama menciptakan moderasi beragama, sebagai model beragama yang tepat untuk Indonesia yang majemuk ini sangat relevan melihat kontribusi kepemimpinan yang melayani sebagai pemberdaya (empower) kepemimpinan.

II. Pokok Bahasan

Mengacu kepada judul artikel ini, maka pembahasan pokok akan diarahkan kepada: pertama, mengapa ciptaan membutuhkan penyelamatan ? Kedua, karakteristik kepemimpinan yang melayani.... Ketiga, Pemimpin agama terpancipil untuk menjadi pemimpin yang melayani Membangun Moderasi Beragama dalam upaya memberkati ciptaan.

1. Ada apa dengan semua ciptaan ? Mengapa butuh diberkati⁹⁴ atau diselamatkan ?

Mengapa kini semua ciptaan, seperti manusia, alam raya dan isinya (tanah, tanaman, udara, flora dan fauna) *membutuhkan pelayanan* dalam upaya pemberkatan dan penyelamatan ? apa yang salah dengan konsep dan cara beragama saat ini ?

Berbagai fenomena dan fakta alam telah mengungkapkan bahwa semua ciptaan telah mengalami krisis yang serius dan telah mengancam kelangsungannya masing-masing. Eksploitasi manusia atas dirinya⁹⁵ dan alam serta isinya⁹⁶, sungguh sangat memprihatinkan saat ini. Manusia telah menjadi budak teknologi, manusia telah menjadi objek karyanya, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan teknologi manusia mempermudah eksploitasi alam, ekologi dan ekosistem menjadi rusak parah, sehingga alam *marah* seakan melampiaskan dendamnya kepada manusia dalam bentuk banjir rob⁹⁷, banjir bandang dan seterusnya. *Human error atas nama manusia sebagai mahkota ciptaan*, berlangsung secara terus menerus mulai hal-hal kecil seperti membuang sampah sembarangan hingga mengeksploitasi hutan (*deforestasi*). Demikian juga polusi air oleh penduduk dan pabrik, polusi udara oleh pabrik dan asap kendaraan telah merusak alam dari yang paling kecil seperti penggunaan detergen yang mengotori sungai, hingga asap kendaraan hingga pabrik yang mengakibatkan ozon menipis. Relasi timbal balik antara manusia dengan sesama, antara manusia dengan dunia dan isinya semakin lama semakin rusak. Kerusakan lingkungan sosial dan alam menjadi bukti kerusakan relasi tersebut.

⁹⁴ Dalam konteks semua ciptaan dan yang berhubungan secara timbal balik dengannya, diberkati berarti dijaga kelangsungan hidup atau kelestariannya. Sebab sesama ciptaan membutuhkan hubungan ketergantungan satu sama lain. Memahami bahwa semua ciptaan adalah ciptaan dan milik Allah, maka orang percaya kepada Allah memiliki tanggung jawab untuk melakukan tugas pemberkatan seperti arti di atas.

⁹⁵ Budaya *toxic hustle culture* menjadi salah satu bukti manusia terutama generasi muda sekarang mengeksploitasi diri tanpa mempertimbangkan efeknya pada dirinya, sesama dan alam semesta.

⁹⁶ Kerusakan ekologi dan ekosistem melalui kegiatan perambahan hutan dan *illegal logging*, telah mengakibatkan kerusakan hutan seperti erosi demikian juga semakin sempitnya tanah untuk resapan air hujan telah menyebabkan banjir bandang yang meluluhlantakkan kampung, lahan produksi dan tanaman, hancurnya fasilitas umum dan rumah penduduk serta menyebabkan manusia luka, hilang, meninggal serta trauma.

⁹⁷ Mencairnya bongkahan es di kutub Utara dan Selatan menjadi salah satu penyebab banjir rob, hal itu dikarenakan ozon semakin menipis karena asap dan polusi seperti dari bakaran, asap kendaraan dan pabrik.

Sebenarnya jika difahami dengan benar pesan Kitab Suci seperti pada narasi penciptaan pada kejadian 1 dan 2, jelas bahwa tugas “menguasai” ciptaan yang diamatkan oleh Tuhan sama sekali tidak bermakna eksploitasi. Sebab Tuhan sebagai pencipta dan pemilik alam semesta, pasti tidak rela ciptaan-Nya dirusak oleh keserakahan manusia. Bukankah alam dan isinya diciptakan untuk kelangsungan hidup manusia ? Kemudian dalam narasi penciptaan di atas, jelas bahwa ada hubungan timbal balik antara manusia dengan ciptaan, saling membutuhkan. Di pihak lain, manusia sebagai pemegang amanat Tuhan sebagai pencipta dan pemilik bumi dan isinya, pasti tugasnya “menguasai” bermakna mengelola sebagaimana Tuhan rindukan, bukan mengeksploitasi atau merusak. Dari pandangan demikian, yang salah adalah konsep manusia serakah yang mengeksploitasi alam dengan menggunakan dalil yang salah, yaitu manusia sebagai mahkota ciptaan diberi mandat oleh Tuhan untuk merusak alam semesta dan isinya. Artinya konsep teologis tentang pengelolaan bumi harus difahami dan dilakukan secara benar menurut teologi penciptaan, sehingga sikap manusia pada alam bisa diperbaiki.

Memperhatikan dengan seksama kondisi ciptaan yang sangat memperihatinkan, baik tingkat kerusakannya dan kemarahannya (bencana alam yang beragam) pada manusia, cukup mengisyaratkan pentingnya penyelamatan atau pemberkatan semua ciptaan. Apalagi sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan, pasti menegur manusia untuk segera memperbaiki alam yang sudah serius kerusakannya hingga saat ini.

2. Karakteristik Kepemimpinan Yang Melayani

Kerinduan untuk memberkati atau menyelamatkan semua ciptaan menjadi tugas penting dari agama dan umatnya, tentunya peranan kepemimpinan menjadi penting untuk menyukkseskannya. Tema wisuda STT GMI tahun 2023 ini adalah Pemimpin Yang Melayani (Markus 10:45), dengan sub-tema: Civitas Akademika STT GMI Terpanggil Menjadi Pemimpin yang Melayani Untuk memberkati semua ciptaan. Ada kerinduan besar dari Panitia Wisuda dan kita semua agar melalui kepemimpinan yang melayani, kita akan bergandengan tangan bersama sebagai manusia yang universal agar bersama-sama memberkati atau menyelamatkan semua ciptaan. Artinya sederhana bahwa penyelamatan semua ciptaan harus menjadi komitmen, tugas tanggung jawab bersama umat beragama. Kepemimpinan melayani bisa menjadi salah satu model kepemimpinan, sebab ralsi antara pemimpin dan yang dipimpin sangat dekat serta saling membangun, membutuhkan dalam membangun kebersamaan dengan jiwa moderasi dalam memberkati semua ciptaan.

Pada waktu Uskup Mgr.Christhophorus Tri Harsono ditahbiskan menjadi uskup di Purwekorto 26 Oktober 2018 lalu, dalam sambutannya dia menyampaikan bahwa *panggilan sebagai uskup itu adalah panggilan pelayanan. Gereja telah memilih saya yang hina ini melayani sebagai uskup. Saya adalah seorang hamba gereja....motto saya adalah Fiat Mihi Secundum Tuum” (Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu).*⁹⁸ Uskup Harsono tahu dan sadar bahwa menjadi seorang Uskup adalah menjadi seorang pemimpin dilingkungan keuskupan dengan karakter melayani. Ditangannya sebagai seorang uskup ada *kuasa, tugas dan tanggung jawab yang besar*. Namun sang uskup mengerti dan menyadari bahwa karakteristik kepemimpinan dalam konteks Gereja Katolik Roma adalah kepemimpinan yang menjadi hamba bukan berkuasa, melayani bukan dilayani, bersedia berkorban bukan justeru mengorbankan, menyelamatkan atau memberkati bukan untuk mengeksploitasi.

Karakteristik pemimpin yang menjadi hamba sejalan dengan pemimpin yang melayani sebagaimana pada tema wisuda STT GMI 2023 ini. Minimal ada dua poin utama pada makna kepemimpinan yang digambarkan dalam Markus 10:45, yaitu *pertama*, pemimpin yang melayani dan *kedua*, kesediaan seorang pemimpin berkorban untuk menyelamatkan sasaran pelayanan.

⁹⁸ <https://www.sesawi.net/puncta-21-10-18-markus-1035-45-hati-hati-dengan-kuasa/> diakses 7 Mei 2023.

Sifat melayani dalam menjalankan kepemimpinan berkaitan erat dengan kesediaan berkorban untuk memberkati atau menyelamatkan.

Jika difahami pesan teks dari Markus 10:45 ini, maka kedua pokok tersebut merupakan jawaban Yesus kepada Yakobus dan Yohanes yang memiliki konsep yang berbeda perihal pemimpin yang menyelamatkan umat Israel. Secara umum, pemikiran keagamaan Yahudi yang berkembang pada masa itu adalah mereka membutuhkan seorang mesias atau pemimpin yang bisa membebaskan mereka secara politis dengan kuasa, karena sudah sekitar 300 tahun mereka dibawah kuasa atau penjajahan bangsa lain.⁹⁹ Potret pemimpin dalam konsep mereka tentu dimaknai sebagai pemimpin politik yang berkuasa untuk menyelesaikan suatu masalah atau menyelamatkan. Yesus mengatakan bahwa memerintah rakyat dengan tangan besi, pejabat menjalankan kuasa dengan keras (ay 42), model dan cara berkuasa demikian bukanlah karakter pemimpin yang benar menurut Yesus. Permohonan Yakobus dan Yohanes agar ikut bersama Yesus untuk berkuasa tidak dengan mudah diiyakan oleh Yesus. Tentu jawaban Yesus pada kedua mereka mau meluruskan konsep kepemimpinan yang Dia lakukan dan bagaimana kemudian diteruskan oleh murid-murid-Nya, termasuk Yakobus dan Yohanes. Jawaban Yesus kepada mereka berdua, bahwa yang mau menjadi besar dalam memiliki jabatan bukanlah menguasai, tetapi menjadi hamba yang melayani (ayat 43-44). Artinya jika memilih cara-cara raja di dunia untuk menyelamatkan semua ciptaan, maka justeru akan memunculkan masalah baru tanpa menyelesaikan masalah utamanya. Sebab kekerasan akan hanya melahirkan kekerasan baru, kesewenang-wenangan hanya akan melahirkan tirani yang pada akhirnya merusak semua ciptaan untuk memenuhi keinginan sendiri.

Stein berpendapat pengajaran ini sebagai bagian dari *teaching discipleship* dari anak Allah (penebus). Jawaban Yesus pada murid-murid (Yakobus, Yohanes dan 10 murid lain) merupakan bagian dari pengajaran-Nya, bahwa standard kerajaan dunia adalah kuasa sebagai bukti kebenaran, ada militer, perang dan kebijakan yang menguntungkan pemimpin. Semua ini terjadi bertujuan untuk kepentingan raja (yang diperoleh oleh raja dengan ungkapan: aku peroleh) dalam upaya membesarkan dirinya. Standard kerajaan Allah yang utama adalah melayani, mengecilkan diri sendiri dalam upaya membesarkan orang lain, baru bisa melayani (aku berikan, bukan aku peroleh). Jadi kontras dengan kerajaan dunia.¹⁰⁰ Materi *teaching discipleship* ini tentu mau menanamkan kepemimpinan melayani kepada para murid, agar mereka benar-benar menjalankannya dalam mengusung misi keselamatan oleh Yesus sebagai guru dan tuan mereka. Yesus menegaskan melalui jawabannya kepada Yakobus dan Yohanes bahwa membahas kepemimpinan tidak saja membicarakan rasa hormat atau pujian semata, penghargaan, fasilitas dan efek kepemimpinan lainnya yang melekat pada seorang pemimpin dunia, tetap kepemimpinan harus berkaitan erat dengan kebijakan, pengawasan, tanggung jawab, keputusan politis menyangkut rakyat banyak dan ciptaan lainnya. Setiap kepemimpinan ada risiko yang harus dibayar, maka Yesus bertanya tentang kesiapan minum cawan dan baptis, artinya risiko dan tanggung jawab harus dihadapi dan diselesaikan, bukan justeru lari dari tanggung jawab atau

⁹⁹ Sebagain Israel menantikan penguasa politik murni dengan memakai kekuatan militer untuk meraih kemenangan atau pembebasan. Kekuatan militer sebagai satu jalan utama memperoleh kemerdekaan bangsa mereka. Gagasan ini sangat disukai masyarakat waktu itu. Kemelaratan Israel terjadi karena krisis ekonomi (padat penduduk, dominasi dinasti herodes, pungutan pajak dan liar. Tindakan kriminal meningkat seperti merampok, memberontak dst. Lihat H.E.Dana. *The New tetament world: Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya, Agama di Zaman Perjanjian Baru* (Malang: Gaandum Mas, 20216).hlm.26-27, 112-113.

¹⁰⁰ Robert H.Stein, *Mark: Baker Exegetical Commnetary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), hlm.424-425.

menjadi kambing hitam. Maka kepemimpinan yang melayani harus bersedia berkorban seperti diajarkan dan dilakukan oleh Tuhan Yesus.¹⁰¹

Craig memahami bahwa makna kerajaan manusia di ayat ini berhubungan dengan *parousia* dan pemulihan Israel dari cengkaman Romawi. Kerinduan Israel melalui pemulihan, agar mereka dapat berkumpul dari berbagai penjuru dunia untuk bisa masuk ke Yerusalem dan beribadah pada Tuhan (Mrk 11:17). Oleh sebab itu secara umum difahami bahwa konsep Mesias buat mereka adalah mesias politik yang membebaskan mereka dari penjajah. Minum cawan dan baptis bermakna penderitaan sebagai akibat penolakan dunia harus diterima. Murid-murid mungkin mampu mengalami penderitaan itu, tetapi duduk disinggasana bersama Tuhan tidak mungkin. Yesus menolak konsep atau pemimpin dunia dalam konteks Isarel Romawi, maka pemimpin harus melayani bukan berkuasa. Kata *diakonos* dalam ayat ini menjelaskan *servant* atau *slave*, yang berarti budak atau bertindak seperti seorang budak, jadi kepemimpinanya melayani harus disertai kesetiaan dan ketaatan secara mutlak kepada Tuhan sebagai “tuan” yang memberi perintah untuk melayani.

Memahami karakteristik dari Yakobus dan Yohanes adalah tipe personal yang cepat emosi (Luk. 9:51-54) dan memiliki sifat fanatisme (Mrk 9:38) dan juga ambisi yang tinggi (Mark 10). Berangkat dari karakter demikian tentu mereka berdua tidak mampu menangkap dan memahami apa yang Yesus maksudkan dengan kepemimpinan. Makna dari pembaptisan dan minum cawan adalah jalan penderitaan menuju kemuliaan, sebagaimana Yesus akan jalani. Mencapai kemuliaan dan ikut memerintah disana membutuhkan kesetiaan dan ketaatan walau itu sulit. Artinya mereka berdua sebenarnya tidak tahu apa yang mereka minta, sebab menjadi pemimpin yang melayani harus menderita dulu baru layak bersama Yesus untuk melayani seperti Dia. Orang yang terhormat dimata Yesus bukan hanya karena jabatan belaka, tetapi mengikut jejak Yesus dalam melayani sesama walau harus melewati pembaptisan dan minum dari cawan. Bagi Yesus itulah menjadi keutamaan orang percaya dalam memimpin, melayani bukanlah dilayani dan hal ini haruslah menjadi gaya hidup hamba Tuhan dalam konteksnya apa yang dibutuhkan.¹⁰² Wajar sekali Yesus bersikap tegas kepada Yohanes dan Yakobus, agar tidak muncul kesalah fahaman dalam kepemimpinan melayani dan kemudian mempraktekkan kepemimpinan dunia yang sarat dengan kuasa, tentu berakibat buruk pada dunia pelayanan. Bukan justeru menyelamatkan atau memberkati, tetapi mengeksploitasi.

Stein berpendapat bahwa *The best example of what greatness and being a servant in the Kingdom of God means found in Jesus, the model leader* (Luk.22:27; Yoh.13:4-16). Kristus merupakan contoh paling jelas sebagai *Imitatio Christi*, seorang pemimpin agama yang menunjukkan keterlibatan-Nya menjadi seorang hamba.¹⁰³ Tentu para murid dan orang Kristen sepanjang zaman harus menempatkan Yesus sebagai model dalam memparaktekkan kepemimpinan yang melayani, pasti akan menyelamatkan atau memberkati semua ciptaan yang sangat memprihatinkan saat ini. Senada dengan pemahaman Stein tentang makna kepemimpinan melayani, William Barclay memahami bahwa kesempatan ini dipakai oleh Yesus untuk memberikan teguran dan arahan para murid agar tidak muncul blok-blok atau perpecahan.¹⁰⁴ Mereka diharapkan terus menerus mewarikan kebersamaan dalam pelayanan. Yesus memberikan teladan pada mereka tentang pemimpin yang melayani, berbeda dengan pemimpin pada zaman Yesus. Diman kuasa lebih

¹⁰¹ Paul Ulrich Munthe, Menjadi besar Karena Melayani, <http://kemenag.go.id/nasional/menjadi-besar-karena-melayani-7wqbjqc>. Diakses tanggal 5 Mei 2023.

¹⁰² *Tafsiran Matthew Henry, Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2007), hlm.120.

¹⁰³ Stein, *Mark: Baker...*, hlm.488.

¹⁰⁴ Dana mengungkapkan bahwa ada stratifikasi sosial yang ketat: aristokrasi (kerjaan dan pejabat sipil); kasta agama (para pemimpin agama); kamum menengah para pegawai' pemungut cukai dan budak. Lihat Dana, *The New testament...* hlm.119-120.

sering disalah gunakan dalam meermintah untuk kepentingan penguasa, memerintah, memaksa atas nama kuasa, bukan untuk pro pada rakyat. *Sic volo, sic jubeo, stat proratione voluntas*: apa yang aku kehendaki, itulah yang aku perintahkan; kesenangan hatiku, itulah yang menjadi hukumku.¹⁰⁵

Manusia diciptakan untuk melayani Allah, kita diselamatkan melayani Allah, dipanggil untuk melayani Allah. Orang mengajar kuasa dalam kepemimpinan hanya ingin berkuasa, bukan melayani, maka dia akan memimpin dengan menindas bukan melayani, bukan menjadi hamba tetapi tuan.

Tentu jemaat sebagai utusan Tuhan melanjutkan misi-Nya, harus mengerti bahwa Kerajaan sorga termasuk gereja harus beda dengan dunia, baik, hormat dst, itulah makna reinkarnasi Yesus yang harus difahami dan dilakukan.¹⁰⁶

Implikasi dalam kehidupan pengikut Yesus termasuk dalam menjalankan kepemimpinan yang melayani akan terlihat dengan jelas dampak lahir baru melahirkan manusia rendah hati, itulah karakter yang dianugerahkan Tuhan, dan menguasai totalitas kehidupan. Sifat rendah hati memampukan orang menyangkal diri, dan melayani sesama, itulah teladan inkarnasi Yesus yang harus dibuktikan dalam realitas kehidupan.¹⁰⁷

Pelayan dan hamba memiliki aktivitas yang tidak berpusat pada diri sendiri, tetapi Tuhan Yesus sebagai teladan dan kepada sesama manusia serta alam. Bagi Yesus status, kedudukan bukan utama dan segala-galanya, tetapi melayani sebagai *abdi*. Itulah sebabnya maka murid-murid harus bersatu, kompak, tolong menolong. Tugas mereka dalam pelayanan sebagai *diakonos* untuk berdiakonia (Mrk.9:35, Kis.1:17 dst). Hamba harus menjalankan fungsi sebagai seorang budak dihadapan tuannya yaitu Yesus. Seorang hamba, pelayan dan bawahan harus tunduk pada tuan atau majikannya. Sebagai murid dari Yesus Kristus harus membela hak sesama, mengusahakan damai dan bersatu dan tidak mengeksploitasi sesama.¹⁰⁸

Dalam upaya sebagai pemimpin yang melayani baik untuk mengerti objek yang dilayani, pemimpin membutuhkan kerelaan untuk berkorban. Berkorban untuk merendahkan diri dalam upaya menempatkan diri menjadi sama dan solider dengan semua ciptaan. Berkorban menjadi pengganti korban dalam membangun relasi yang indah dengan Tuhan sesama dan semua ciptaan. Yesus merupakan teladan sempurna dalam berkorban untuk menyelamatkan manusia dan ciptaan lain (melalui manusia) agar diberkati.

Karakteristik Kerajaan Allah dan karakter pemimpin yang melayani digambarkan oleh Ironsides dengan menegaskan bahwa Kerajaan Kasih bertentangan dengan kerajaan dunia yang menjalankan kepemimpinan dengan paksa dan cenderung menjalanka kuasa agar menjadi besar dan besar. Dalam Kerajaan Allah justeru karena setia dan taat melayanilah maka seorang pemimpin menjadi besar. Itulah yang diajarkan dan diberi contoh oleh Yesus para murid-murid-Nya dan orang Kristen sepanjang zaman.¹⁰⁹ Hal yang sama diungkapkan oleh Stefan Leks bahwa kuasa dunia menjalankan dengan kekerasan, penindasan dan bersifat mutlak. Tentu konteksnya karena pemerintahan Romawi menguasai Palestina dan dinasti Herodes dengan antek-anteknya menindas orang Yahudi di Palestina. Palestina ditekan, dieksploitasi secara maksimal. Kuasa oleh kaisar difahami sebagai keturunan dewa, bahkan seorang kaisar diperlakukan sebagai seorang dewa yang disembah. Merekalah yang selalu berambisi mengejar kekayaan, mengeksploitasi

¹⁰⁵ William Barclay, *PAS Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm.239

¹⁰⁶ *Tafsiran Metthew...*, hlm.117.

¹⁰⁷ *Tafsiran Metthew...*, hlm.119

¹⁰⁸ Leks, *Tafsiran Markus...*, hlm.361-364

¹⁰⁹ H.A.Ironsides, *Tafsiran Injil Markus* (Surabaya: YAKIN, 1982), hlm.122.

rakyat dan melakukan peninadasan. Yesus menawarkan kuasa yang berbeda dengan cara-cara pemerintahan Romawi, sebagai penguasa asing. Allah hadir dengan menawarkan revolusi berfikir manusia dan para murid diharapkan sebagai *cell dan agen* Allah untuk melawan kuasa dunia (tidak demikian diantara kamu, kata Yesus). Yesus menolak politik kuasa dan hukum yang bertujuan menyensensasikan, tetapi yang fundamental buat Yesus adalah menjadi pelayan atau hamba untuk melayani. Seorang hamba harus bebas memilih sesuai hati nurani, tulus, setia dalam pelayanan, berbeda dengan kuasa dunia.¹¹⁰

3. Pemimpin agama terpanggil untuk menjadi pemimpin yang melayani

Membangun Moderasi Beragama

Sadar akan besarnya tantangan dan masalah disatu sisi, serta menciptakan atau merebut peluang disisi lain untuk menyelamatkan semua ciptaan, peranan suatu komunitas majemuk dengan semangat bersama menjadi penting ditengah-tengah kemajemukan. Moderasi beragama yang sedang digaungkan oleh pemerintah dan sebagian lembaga keagamaan di Indonesia bertujuan untuk memantapkan kehidupan beragama ditengah bangsa yang mejemuk. Gejala dan fakta radikalisme dengan segala efeknya menjadi tantangan bahkan musuh utama kebersamaan dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Berbicara tentang moderasi beragama, maka harus membicarakan kepemimpinan agama itu sendiri. Sebab status, fungsi dan peranan pemimpin agama sangat sentral dan strategis. Oleh sebab membicarakan pemimpin agama yang moderat menjadi penting dalam membumikan gagasan dan sikap hidup dari moderasi beragama. Para pemimpin agama harus berperan memberi teladan, pemikiran dan konsep, menciptakan kesejukan kehidupan bersama dst.

Sebagaimana Albert Patty¹¹¹ menjelaskan bahwa dalam kehidupan beragama (teoritis dan praktis), menarik jika menggunakan analogi Plato tentang Gua, karena penglihatan atau pandangan dari satu sisi (gua) tidak bisa melihat sesuatu secara utuh kalau bukan dari dua perspektif dari sisi lain. Artinya selain itu manusia harus menyadari akan berbagai keterbatasan untuk mengerti semua, walau sudah berupaya semaksimal mungkin, termasuk tentang agama. Peranan pemimpin agama sangat penting untuk mewariskan pemikiran demikian kepada umat supaya umat terbuka, tentu kalau pemimpin terbeban untuk menolong umatnya mengalami pencerahan dalam beragama. Sebab kesesatan berfikir dalam beragama dimulai dengan indoktrinasi dan melabelkan pemikiran, konsep, simbol dan ajaran agama menjadi wilayah kemutlakan menjadi sangat berbahaya. Pemikiran tertutup dan memutlakkan dalam beragama akan selalu bermuara pada sikap tertutup dan sempit karena terjebak dengan *taklid dan jumud*. Umat lupa bahwa keyakinan keagamaan sekalipun harus diperhadapkan untuk diuji dengan kehidupan agama secara obyektif. Agama selalu *cair* jika diperhadapkan dengan konteks yang senantiasa dinamis. Sebagai mana Plato tegaskan betapa pentingnya sisi lain (diluar gua) bahwa ada sisi atau kebenaran lain selain keyakinan kita. Artinya peran pemimpin agama dalam hal wawasan, pengetahuan, pengalaman beragama dan keteladanan menjadi penting dalam membangun moderasi beragama.

Hal yang sama diungkapkan oleh M.Soleh Hapudin, bahwa sikap taklid dalam beragama dengan mengikut saja ijthad ulama pendahulu, sering menimbulkan pandangan dan sikap ekstrim atau radikal. Sebab konteks agama atau ajaran agama dulu berbeda dengan konteks beragama sekarang, maka Hapudin menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bersabda agar ijthad dibutuhkan memperbaharui pemikiran dan perilaku beragama. Artinya ijthad baru yang kontekstual dibutuhkan dalam melahirkan pencerahan dan pembaharuan agama tanpa mengabaikan substansi agama pembawa *rahmatan lil alamin*. Menurut beliau ulama yang masuk ke Pasai,

¹¹⁰ Stefan Leks, *Tafsiran Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.360-361.bnd. Craig A.Evans, *World Biblical Commentary: Mark....*, hlm.115-118.

¹¹¹ Patty, Albertus M., *Moderasi Beragama: Suatu Kebijakan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm.13-15.

Aceh, Malaka dan nusantara, secara khusus kemudian oleh wali songo mengedepankan pembaharuan agama yang kontekstual tanpa mengabaikan pesan dan kehadiran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Itu artinya peran pemimpin agama sangat besar membawa warna agama itu sendiri.¹¹²

Poin penting lain yang bisa diajukan peranan pemimpin dalam rangka membangun diskursus dialogis antara agama dan kearifan lokal sebagai pilar kehidupan manusia. Tentu manusia berdiri dan eksis dalam kebudayaan yang dia ciptakan. Sangat dibutuhkan pemimpin agama yang cerdas dan bijak dalam mendialogkan nilai-nilai agama dan budaya, agar keduanya tanpa konfrontasi dan kompromi dalam memberi dasar bagi manusia. Sebab nilai-nilai agama dan budaya terbungkus dalam kebiasaan, simbol, upacara dan rupa-rupa lainnya. Pemimpin yang mampu menggali dan menemukan nilai untuk diaplikasikan. Tentu pemahaman yang tidak memadai akan melahirkan pengajaran yang tidak sampai ke nilai, maka sering rutinitas dan lahiriah belaka.

Sebagai contoh, Ahmala Arifin dkk¹¹³ menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam misalnya bisa bersama berjalan dengan unsur budaya Sipirok dalam diri seorang muslim Sipirok. Arifin dkk menjabarkan bahwa sistem kekerabatan dan sosial *dalihana natolu (DNT)* pada masyarakat Sipirok dalam menata masyarakat harmonis dan terintegrasi. Semua masyarakat Sipirok masuk ke dalam sistem tersebut dengan status dan kapasitasnya masing-masing dan itu terjadi secara bergiliran dalam masyarakat. DNT yang unsur terdiri dari *kahanggi, mora dan anak boru* memiliki status dan peran masing-masing secara terintegrasi. Selain menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing juga harus menjaga hubungan baik antar sesama. Bagi Arifin dkk hal ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Andaikan pemimpin agama penganut tafsir dan faham wahabiyah atau kelompok radikal lainnya seperti kelompok Padri di Sumbar dalam sejarah, maka cenderung eksklusif dan membuang budaya, sebab yang berbeda aliran pun diharamkan apalagi beda agama, maka pemimpin agama memiliki peran membangun moderasi beragama untuk bisa hidup, bekerja sama untuk menyelesaikan masalah bersama. Nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan bisa berjalan bersama dalam membangun peradaban manusia dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.

Agama walau berbeda memiliki konsep dasar humanis dengan menempatkan manusia sebagai ciptaan Tuhan, maka sama dan sederajat. Pandangan ini kalau dikembangkan secara teori dan praktek membuat umat beragama bisa bahu membahu memberkati ciptaan sebagai bagian hidupnya. Sebagaimana M. Yusuf dkk¹¹⁴, tegaskan bahwa agama membimbing manusia bermoral, beretika dan memiliki spiritual dengan dasar Tuhan Yang Maha esa. Dalam konteks NKRI bahwa Tuhan yang Maha Esa menjadi *causa prima* secara total buat bangsa Indonesia dalam kebangsaan, kenegaraan dan kemasyarakatan. Kalau nilai-nilai ini diobok-obok oleh pemimpin agama dari aliran radikal, eksklusif dan ekstrim, maka agama dan budaya akan konflik, agama dengan agama akan konflik, maka sangat berbahaya dalam kebersamaan, jadi agama akan menjadi gagal dalam membangun kebersamaan membangun semua ciptaan. Sekali lagi peran pemimpin agama sangat penting dan strategis.

Dari uraian singkat di atas jelas sekali bahwa karakteristik moderasi beragama dalam masyarakat majemuk harus memilih pemikiran dan sikap jalan tengah, mengedepankan hubungan dialogis, berupaya agar tercipta prinsip keadilan dan kesederajatan (equalitas) dalam kehidupan bersama. Artinya keunikan dalam setiap agama tidak lah dibuang demi moderasi, atau disinkretismekan demi hubungan baik dan toleran. Nilai-nilai dari keunikan di temukan dan menjadi landasan

¹¹² Muhammad Soleh Hapudin, *Moderasi Beragama: Memaknai Kebersamaan Dalam Keberagaman* (Sleman: Pustaka Hidayah, 2021), hlm.59-60

¹¹³ Ahmala, Arifin (ed.), *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS, 2019), hlm.157-160.

¹¹⁴ Yusuf, M., (peny.), *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman Dalam Bingkai Kebhinekaan* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), hlm.2-4.

moral, etik dan estetik sehingga agama hadir ramah ditengah-tengah perbedaan. Umat yang sudah terbiasa dengan pola hidup bersama dalam perbedaan akan mengokohkan pesaudaraan mereka dalam memahami pergumulan dan tantangan hingga ancaman bersama, merumuskan dan membangun komitmen bersama serta menyikapi masalah bersama dengan jiwa bersama. Peran nilai setiap agama bagi umatnya menjadi sangat penting.

Dalam pemikiran dan perjuangan kehidupan beragama yang moderat, mengacu kepada uraian di atas peran pemimpin dalam memahami agama secara utuh, memberikan keteladanan sesuai pesan-pesan agama dan menyemangati masing-masing umat beragama menjadi sangat penting. Pemimpin agama yang seharusnya terdepan dalam memahami dan mempraktekkan nilai-nilai agama menjadi tugas penting. Umat beragama secara umum menempatkan pemimpinnya sebagai teladan dan panutan, tentu konsep pemikiran, ajaran, sikap dan perilaku moderat oleh sang pemimpin agama berperan besar dalam mempengaruhi umatnya. Demikian juga kepiawaian pemimpin agama memulai dialog antara umat beragama baik pada tataran teologi dan ajaran, doa bersama dan aksi praksis para pemimpin akan mempengaruhi besar kehidupan beragama umat dalam kehidupan sehari-hari. Artinya pemimpin agama akan menyampaikan pengajaran yang benar-benar berakar pada nilai-nilai agama seperti keadilan, kedamaian, kesetaraan, kesejahteraan dan keharmonisan sehingga memberi kesejukan dalam kehidupan beragama.

Karakter kepemimpinan yang melayani seperti diuraikan di atas menjadi salah satu kontribusi dalam mengembangkan kepemimpinan dalam masyarakat majemuk. Kepemimpinan melayani lebih mengedepankan kepentingan rakyat yang dipimpinnya, mengedepankan nilai-nilai pelayanan dari pada penguasaan, mengedepankan pelayanan kepemimpinan pengabdian dan pengorbanan dari pada mengorbankan. Karakter kepemimpinan demikian akan menciptakan kondisi terbuka, elegan dan bahkan demokratis, sehingga memungkinkan membangun hubungan dialogis dalam melakukan kerja sama. Sebab nilai-nilai kekuasaan seperti paksa, egois dan polarisasi dijauhkan dari kepemimpinan yang melayani. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas kaparakter pemimpin yang melayani yang dijelaskan Yesus kepada Yakobus dan Yohanes mencoba membangun hubungan baik, kerja sama dan menghindari polarisasi serta perpecahan seperti kepemimpinan pada zaman itu yang syarat dengan pemenuhan kepentingan para pemimpin.

Hal itu menegaskan betapa pentingnya karakteristik pemimpin yang melayani; melayani dan berkorban untuk menyelamatkan ciptaan dengan bekerja sama dengan orang yang berbeda keyakinan. Tepat sekali seperti Stein jelaskan bahwa Yang dibutuhkan dunia saat ini adalah mereka yang mengidamkan pelayanan, dalam hal ini Yesus memberi keteladanan, menyerahkan diri untuk melayani orang lain, memberikan nyawanya untuk tebusan orang banyak (bukan aku peroleh, tapi aku beri).¹¹⁵

III. Kesimpulan

Pertama, seluruh ciptaan saat ini, manusia alam dan isi alam membutuhkan penyelamatan/pemberkatan, maka perhatian agama: pemimpin, umat dan organisasi keagamaan harus lebih mendapat perhatian utama, agar perbaikan dapat dilakukan demi kelangsungan kehidupan ciptaan.

Kedua, karakteristik kepemimpinan yang melayani yang mengedepankan kepedulian, kasih dan pengorbanan sangat dibutuhkan dalam menyelamatkan/memberkati semua ciptaan. Sebab ciptaan sudah sangat rusak, lemah dan menderita serta sangat mendesak untuk dilakukan

¹¹⁵ Stein, *Mark: Barker...*, hlm.426-427.

Ketiga, besarnya upaya yang harus dilakukan menyelamatkan/memberkati ciptaan, maka tidak mungkin dilakukan oleh satu agama dengan umatnya, tetapi semua umat beragama. Selain kompleksnya masalah yang harus dihadapi, juga membutuhkan dukungan semua pihak. Peran pemimpin agama terpanggil untuk menjadi pemimpin yang melayani. Membangun Moderasi Beragama yang bermuara pada kerja sama agama-agama melalui pemimpin, umat dan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ahmala (ed.), *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS, 2019)
- Barclay, William, *PAS Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Dana.H.E., *The New tetament world: Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya, Agama di Zaman Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2016).
- Hapudin, Muhammad Soleh, *Moderasi Beragama: Memaknai Kebersamaan Dalam Keberagaman* (Sleman: Pustaka Hidayah, 2021)
- Ironsides,H.A., *Tafsiran Injil Markus* (Surabaya: YAKIN, 1982).
- Leks, Stefan, *Tafsiran Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Lubis, Ridwan, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2020).
- Patty, Albertus M., *Moderasi Beragama: Suatu Kebijakan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021)
- Stein, Robert H., *Mark: Baker Exegetical Commnetary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008)
- Yusuf, M., (peny.), *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman Dalam Bingkai Kebhinekaan* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021).
- Tafsiran Metthew henry, Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2007).
- Munthe, Paul Ulrich, Menjadi besar Karena Melayani, <http://kemenag.go.id/nasional/menjadi-besar-karena-melayani-7wqbqc>. Diakses tanggal 5 Mei 2023. <https://www.sesawi.net/puncta-21-10-18-markus-1035-45-hati-hati-dengan-kuasa/> diakses 7 Mei 2023.